

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI *GREBEG* BESAR SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK SMP/ MTS**

**Zulia Kharissatul Zumna**

Institut Agama Islam Negeri Kudus  
Zuliakharis19@gmail.com

### **ABSTRAK**

Jenis penelitian ini disebut penelitian lapangan. Penelitian pengumpulan data cukup mudah, terutama dalam hal pengumpulan data dan berbagi data. Subyek penelitian ini adalah “ Tradis *Grebeg* Besar Masyarakat Kabupaten Demak. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Grebeg* Besar merupakan tradisi keagamaan masyarakat Kabupaten Demak untuk menyambut hari raya Idul Fitri setiap 10 tahun *Djuluhijjah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Grebeg* Besar adalah ritual kuno yang memiliki kepentingan seremonial yang signifikan, karena penduduk Demak dan daerah sekitarnya secara bertahap mengabaikan signifikansinya. Upacara dianggap sebagai praktik yang sakral. Untuk melakukan penelitian ini, metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digunakan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan realisasi tradisi *Grebeg* -Besar dan berkaitan dengan budaya, religi, kepemimpinan , gotong royong , estetika , dan ekonomi. Makna simbolik tradisi *Grebeg* Besar merupakan sarana penghormatan dan simbol persatuan komunal dalam budaya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan masyarakat untuk pembentukan karakter yang diterapkan di SMP / MTS.

Kata kunci: Nilai-nilai Pembentukan Karakter, Tradisi *Grebeg* Besar

### **ABSTRACT**

*This type of research is called field research. Data collection research is quite easy, especially in terms of data collection and data sharing. The subject of this research is “Grebeg Besar Tradition of the Community of Demak Regency. The results of this study are that Grebeg Besar is a religious tradition for the people of Demak Regency to welcome Idul Fitri every 10 years of Jur Higgjah. This shows that Grebeg Besar is an ancient ritual that has significant ceremonial importance, as the people of Demak and the surrounding areas have gradually neglected its significance. The ceremony is considered a sacred practice. To conduct this research, data collection methods such as observation, interviews, and documentation will be used. The results of this study describe the realization of the Grebeg-Besar tradition and are related to culture, religion, leadership, mutual cooperation, aesthetics, and the economy. The symbolic meaning of the Grebeg Besar tradition is a means of respect and a symbol of communal unity in culture. This research can be used as a social science-based learning resource for character building that is applied in SMP / MTS.*

*Keywords: Character Formation Values, Grebeg Besar Tradition*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Zubaed, pendidikan karakter adalah keseluruhan perencanaan usaha guru, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak didiknya, memahami, membentuk dan mengedepankan nilai-nilai etika secara utuh. Selain itu, menurut Wibowo, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter pada diri siswa, sehingga setelah menerimanya, mereka memiliki akhlak yang mulia dan dapat

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah atau di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk bisa menerapkan nilai-nilai karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Demak dalam tradisi grebeg besar ini terdapat nilai-nilai seperti nilai budaya, sosial, ekonomi, gotong royong, religius, Demokrasi. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dasar dari kajian ini adalah setiap tahunnya pada bulan Dzulhijjah diselenggarakan peristiwa penting yang disebut Grebeg Besar (Bazar adalah sebutan untuk bulan ke-10 dalam penanggalan Hijriyah atau dikenal sebagai bulan besar dalam budaya Jawa, karena merupakan bulan ke-2). Perayaan besar setelah Idul Fitri), yang bertujuan untuk melestarikan warisan tradisional. Sebuah ritual adat yang dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah, acara ini menanamkan rasa semangat dan kebanggaan di kalangan warga Kabupaten Demak, dimana Kesultanan Kota Demak pernah bersinar dengan segala kejayaannya. Sunan Kalijaga dan Sultan Fatah merupakan tokoh utama yang berperan penting dalam transformasi sejarah Kabupaten Demak, dan karenanya diakui sebagai tokoh kunci yang mewakili berbagai acara keagamaan yang masih diamati dengan penuh semangat dan telah menjadi urusan adat.

Pelaksanaannya sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, tidak hanya penduduk asli Demak tetapi juga orang luar seperti Grebeg Besar. Grebeg atau garebego berasal dari kata *gumbreg* yang artinya masif atau berisik. Ini menggambarkan suasana asana atau keadaan saat sibuk dan berisik. Istilah ini diperluas ke perayaan, yaitu pada pertemuan masyarakat untuk merayakan acara penting seperti upacara adat. Dalam bukunya, Soemarjan mengartikan Grebeg sebagai upacara kurban yang tujuannya mempersatukan seluruh lapisan masyarakat. Grebeg besar masih dilaksanakan khususnya di Demak. Grebeg Besar adalah seni hasil akulturasi budaya Jawa Islam Budaya Arab. Grebeg Besar adalah tradisi ritual yang bertujuan untuk menghormati perjuangan para Wali menyebarkan agama Islam di Jawa, khususnya Demak Bintoro, dimulai oleh Sunan Kalijaga. Menurut sejarah, upacara Grebeg sudah ada sejak abad ke-12 pada masa Kerajaan Majapahit.<sup>1</sup> Upacara ini dilakukan sehubungan dengan pemujaan terhadap arwah leluhur. Ketika Majapahit jatuh dan digantikan oleh kerajaan Demak, upacara ini dihentikan. Hal ini mengecewakan masyarakat karena sudah terbiasa dengan upacara Grebeg. Kemudian Sunan Kalijaga menghidupkan kembali upacara Grebeg, namun diselimuti dengan ritual Islam. Hal ini tentunya bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, karena pada saat itu masih banyak masyarakat yang menganut agama Budha, Hindu dan kepercayaan setempat.

Upacara Grebeg yang dihidupkan kembali oleh Sunan Kalijaga merupakan pendahulu dari Grebeg Maulud. Grebeg Maulud adalah upacara merayakan kelahiran Nabi Muhammad. Dalam buku *Grebeg Maulud* yang ditulis oleh Rahimsyah yang diawali oleh Sunan Kalijaga, hal ini dilakukan dengan melakukan presentasi akbar para wali di depan Masjid Demaki yang sekaligus menjadi tempat pertemuan tahunan para wali. Namun, konsep ini dianggap tidak cocok untuk membangkitkan minat orang-orang yang beragama lain selain Islam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi-inovasi baru agar masyarakat tetap tertarik untuk berpartisipasi. Terakhir, Grebeg juga memiliki kesenian yang menjadi tradisi masyarakat,

---

<sup>1</sup> Setiyarini, *RITUAL GREBEG BESAR DI DEMAK KAJIAN MAKNA, FUNGSI DAN NILAI*, JURNAL PP, VOLUME 1, NO.



seperti gamelan yang menghidupkan kembali musik Grebeg. Saat itu, Grebeg Maulud ditahan selama seminggu. Hal itu ditandai dengan suara gamelan yang diletakkan di pelataran masjid. Hal itu dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat agar penasaran dan berbondong-bondong ke Masjid Demak.

Untuk memasuki masjid, mereka harus melewati gapura dan diwajibkan mengucapkan syahadat sebagai “tiket” untuk menghadiri perayaan Grebeg-Maulud. Inilah salah satu cara para wali menerapkan Islamisasi di Jawa. Tujuan adat Grebeg Besar di Demak dalam masyarakat kontemporer adalah sebagai tempat ritual adat, hiburan, komunikasi, kohesi masyarakat, standarisasi perdamaian dan keamanan, dan pemandangan yang indah. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Grebeg* Besar adalah: Religius/takwa, gotong royong, kerukunan, persatuan, cinta tanah air, kepemimpinan, tanggung jawab, moralitas, estetika, dan kesejahteraan ekonomi. Pawai *Grebeg* Besar Demak merupakan ziarah ke makam Sultan Demak dan Sunan Kalijaga. Di dalamnya juga terdapat Pasar Malam Rakyat Tembiring Jogo Indah, Selamatan Tumpeng Sanga, Slolat Ied, dan Jamasan peninggalan Sunan Kalijaga.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam upaya penelitian ini melibatkan teknik penelitian kualitatif, khususnya penelitian lapangan. Kerja lapangan memerlukan pengumpulan informasi tentang target tertentu, khususnya dalam hal mengumpulkan dan bertukar informasi. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif karena lebih menekankan pada apresiasi interaksi daripada data numerik. Studi ini menggali konsep dan menafsirkan makna dan informasi yang dikumpulkan. Peneliti melakukan penyelidikan langsung di berbagai lokasi, antara lain makam Kadilangu, Masjid Agung Demak, dan sekitarnya. Sumber informasi primer untuk penelitian ini diperoleh langsung dari Dinas Pariwisata dengan mewawancarai Bapak Sutomo, Lurah Tamtomo yang berperan langsung dalam tradisi *Grebeg* Besar Demak sebagai tokoh kesultanan Demak Bintoro yang mendapat kewenangan dari Penguasa Demak untuk membawa minyak melati untuk mendapatkan informasi terkait sejarah dan filosofi *Grebeg* Besar Demak. Selain sumber data primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder, seperti kajian pustaka dari jurnal dan buku yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Demak. Selanjutnya, teknik observasi dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, yang dilakukan di Masjid Agung Demak. Keakuratan data diverifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan ulang data melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Analisis data meliputi reduksi data, visualisasi data, dan penarikan/pemeriksaan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran Wali Songo sangat menentukan dalam penyebaran Islam ke seluruh Jawa. Dakwah Para Suci berhasil mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam berbagai aspek budaya, sehingga Islam diterima secara luas di seluruh Jawa. Hal itu dimungkinkan melalui kebijakan akulturasi Sultan Agung yang memasukkan kepercayaan Hindu-Buddha sebelumnya ke dalam ajaran Islam tanpa mengasingkan masyarakat Jawa dari akar budayanya. Dalam budaya Jawa, istilah *Garebeg*, *Grebeg*, *Gerbeg* mengacu pada berkumpul atau menggiring orang untuk tujuan khusus. Upacara *Grebeg* Besar di Demak yang

dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah setiap tahunnya merupakan tradisi budaya penting yang berawal dari pusat perjuangan Walisongo dalam berdakwah. Upacara bertepatan dengan Idul Adha atau Idul Kurban dan melibatkan berkumpulnya umat Islam di Masjid Agung Demak untuk merayakan dan mempromosikan dakwah Islam. Tradisi ini mengakar kuat dalam budaya Jawa dan terus dilestarikan hingga saat ini.<sup>2</sup>

#### 1. Pelaksanaan Tradisi *Grebeg* Besar

##### a. Silaturahmi Pihak Kasepuhan dengan Bupati Demak

Grebeg Besar dimulai dengan satu sama lain hubungan persahabatan antara para pihak Kadilangu dan Penguasa Demak dimulai kunjungan ketua di Sasono Rengga

Kadilangu selanjutnya adalah anak tertua dari Kadilangu dan keluarga besar tetap berhubungan temui penguasa dan biasanya dia diterima di Balai Kabupaten. Ketu dan Wakil Gubernur bersama Ketua DPRD Maspida Demak dan di jajaran pemerintah kabupaten Ziarah di Demam ke makam leluhur Sultan Bintoro di kompleks Masjid Raya Demak dilanjutkan dengan ziarah ke makam Sunan Kalijaga di desa Kadilangu. Usai upacara akbar Grebeg Besar yang digelar di lapangan Tembiring Jogo Indah, kawasan di sekitar Demak Kota menjadi semarak, terutama di zona segitiga yang meliputi terminal wisata Tembiring, Alun-alun, dan Kadilangu.

##### b. Acara Tumpeng Sembilan



**Gambar 1.** Acara Tumpeng Sembilan

Menjelang Idul Adha, diadakan upacara yang disebut Tumpeng Sembilan untuk menghormati sembilan wali yang dikenal sebagai Wali Songo, yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunungjati. Tumpeng dibawa dalam prosesi dari anjungan kabupaten Demak ke Masjid Agung, dengan dihadiri Kesultanan Demak Bintoro masa lalu. Dan Demak untuk direbutkan oleh pengunjung yang sudah menunggu di masjid, Tumpeng adalah sejenis makanan yang hampir selalu disajikan internal selama ritual pengorbanan tradisi Jawa. Tumpeng diserahkan kepada penguasa Takmir Masjid Agung Demak dibagikan kepada para pengunjung di acara Tumpeng Sembilan selalu penuh dengan orang

<sup>2</sup> Azmul Affaf, *TRADISI GREBEG BESAR DI MASYARAKAT KABUPATEN DEMAK (Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga Dan Era Modern)*, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 28 Oktober

yang ingin “menghabiskan berkat” dengan harapan mendapat bagian dari tumpeng.

c. Arak-Arakan Prajurit Patangpuluhan



**Gambar 2** Prajurit Patangpuluhan

Tepat pada tanggal 10 Dzulhijjah diadakan acara penjamasan Kotang Ontokusuma yang dimulai setelah sholat Idul Adha. Peninggalan Penjamasa adalah sebuah proses tinggalan sejarah. Hal diperbaiki agar tidak rusak, Warisan adalah salah satunya cara merawat pusaka, benda-benda bersejarah atau antik proses penjamasan yang dilakukan dibalut dengan upacara penghormatan atau yang sering disebut dengan tradisi Grebeg Besar untuk mrelestarikan adat istiadat daerah setempat.

d. Penjamasan KotangOntokusumo



Tujuan penjamasan adalah agar pusaka tetap mempunyai nilai, penjamasan dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak dengan penyerahan minyak jamas oleh Bupati kepada Prajurit Manggala yang akan membawanya ke Kadilangu dengan dikawal prajurit patang puluhan. Bupati sekeluarga beserta para pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Demak turut mengantar minyak jamas dengan naik kereta kencana, sesampainya di Kadilangu, minyak jamas diterima oleh sesepuh Kadilangu. Sebelumnya Kotang Ontokusumo dan Keris Kyai Crubok sama-sama dilapisi dengan bahan yang sama.

2. Pengimplementasian Tradisi *Grebeg* Besar Di SMP Negeri 2 Demak Dalam Pembelajaran IPS

Di dalam tradisi *Grebeg* Besar Demak ini terdapat banyak sekali sejarahnya dari sejarah Sunan Kalijaga seperti silaturahmi, acara tumpeng sembilan, arak-arakan prajurit Patangpuluhan, Penjamasan KotangOntokusumo dll. Ini terdapat banyak sekali cerita sejarah untuk bisa ditelaah lebih lanjut maka dari itu siswa siswi kelas VII SMP Negeri 2 Demak ini biasanya ikut menyaksikan secara langsung dan bahkan siswa-siswi kelas VII SMP negeri 2 Demak bisa menerapkan secara langsung nilai-nilai dalam pembentukan karakter dalam tradisi *Grebeg* Besar. Salah satu fungsi dari Tradisi *Grebeg* Besar Demak adalah untuk melestarikan budaya. Meskipun zaman modern dan perubahan yang mungkin dialami tradisi, itu harus selalu dilestarikan dan dijunjung tinggi. Hal ini penting agar generasi sekarang yang sangat bergantung pada teknologi tidak melupakan budayanya dan memahami asal-usul serta sejarah Kabupaten Demak.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, khususnya di Demak yang dikenal sebagai kota penjaga. Sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya ini dan tidak membiarkannya memudar. Tradisi *Grebeg* Besar Demak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Dapat digunakan untuk mengedukasi mahasiswa dan masyarakat Kabupaten Demak tentang penyebaran Islam di Pulau Jawa yang memiliki banyak pusat dan wali. Makna religius dari tradisi tersebut dapat disaksikan dalam rangkaian acara *Grebeg* Besar Demak, khususnya prosesi perahu dari Anjungan Kabupaten Demak ke Masjid Raya dan pernyataan publik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi juga dapat digunakan sebagai alat dakwah karena asosiasi keagamaannya. Selain untuk melestarikan budaya dan religi, tradisi *Grebeg* Besar Demak juga bisa menjadi salah satu bentuk hiburan bagi warga Kabupaten Demak sekaligus sebagai cara untuk menarik wisatawan. Ini berfungsi sebagai ruang budaya dan agama, dan signifikansinya tidak boleh diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi juga dapat digunakan sebagai alat dakwah karena asosiasi keagamaannya.

Selain untuk melestarikan budaya dan religi, tradisi *Grebeg* Besar Demak juga bisa menjadi salah satu bentuk hiburan bagi warga Kabupaten Demak sekaligus sebagai cara untuk menarik wisatawan. Ini berfungsi sebagai ruang budaya dan agama, dan signifikansinya tidak boleh diabaikan. "Saya setuju karena itu tradisi ada baiknya generasi muda tidak melupakan tradisi, apalagi di acara-acara seperti itu ada hiburan ini sangat menghibur dan menarik bagi masyarakat setempat." Tentunya ini bukan sekedar hiburan, ini permanen

Memperhatikan tujuan utama dan esensi dari tradisi itu sendiri sebagai peningkatan pendapatan ekonomi adanya aktivitas pasar malam juga meningkatkan keuntungan bagi para pedagang yang berada di Kabupaten Demak karena pasar malam menarik banyak orang dari seluruh dunia. Serta acara adat *Grebeg* Besar Demak pada Hari-H yang juga membuat masyarakat berduyun-duyun ke sana

3. Nilai-nilai Dalam Pembentukan karakter Dalam Tradisi *Grebeg* Besar Di SMP Negeri 2 Demak

a. Nilai Religius

Nilai Religius dalam tradisi Grebeg Besar dapat Dilihat dari:

1) Kesakralan acara

Adat istiadat melibatkan pengembangan keyakinan yang kuat dari adat istiadat yang diwariskan. Nenek moyang kita diyakini membawa stabilitas dalam hidup kita. Grebeg Besar adalah tradisi yang dijalankan dengan baik yang memberi penghormatan pada penyebaran Islam. Karenanya, di Pulau Jawa, setiap peristiwa sepanjang tahun dilakukan dengan penuh keikhlasan. Contoh tindakan suci termasuk hiasan dinding dan ritual suci. Melakukan perjalanan spiritual ke Makam Sultan Bintoro dan Sunan Kalijaga di Kadilangu adalah ziarah. Kegiatan ziarah ini merupakan salah satu cara menunjukkan kekaguman terhadap Sultan atau Wali Demak yang berperan penting dalam dakwah Islam di tanah Jawa. Ziarah adalah salah satu cara melestarikan praktik adat dalam masyarakat. Kegiatan selama Karamah terdiri dari berdoa dan menjaga bunga.

2) Upacara Tumpeng Sembilan yang melambangkan sembilan pelindung merupakan ritual menawan dalam adat Grebeg Besar. Tumpeng berbentuk kerucut menjulang diatas memiliki arti dengan selalu ingat Tuhan. Tumpeng yang berbentuk kerucut berbentuk kerucut memiliki arti doa orang-orang bangkit menghadap Tuhan. Tumpeng sembil adalah sebuah acara keamanan untuk tujuan tersebut

Kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan baik keamanan disediakan, puncak acara Tumpeng sembilan berakhir potong tumpeng sepotong tumpeng kepada masyarakat biasanya diberikan terlebih dahulu kepada Bupati.

3) Selamatan ancak

Selamatan ancak adalah bentuk doa yang merupakan bagian dari warisan Kanjeng Sunan Kalijaga. Ancakan biasanya disajikan dalam wadah bambu buatan tangan yang penuh dengan nasi dan berbagai iringan. Tumpeng ancakan tradisional biasanya terdiri dari nasi kuluban dan berbagai macam lauk pauk.

b. Nilai Gotong-Royong

Gotong royong adalah sebuah konsep sangat berharga dan dekat dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang menjadikan nilai Gotong-Royong dalam tradisi dalam setiap kegiatan sosial. Penyelenggaraan festival Grebeg Besar melibatkan panitia yang bertanggung jawab menyiapkan hidangan sembilan tumpeng, yang mendapat dukungan dari warga sekitar dan dapat dilaksanakan dengan mudah.

c. Nilai Estetika

Tradisi Grebeg Besar mempunyai nilai seni dapat disaksikan dalam acara iring-iringan minyak jamas sunan Kalijaga, selain itu juga terdapat kesenian yaitu terdapat penampilan tari Bedaya tunggal jiwa yang dibawakan oleh sembilan penari cantik dengan pakaian yang indah. Selain itu seni lain yang terlihat dalam



tradisi Grebeg Besar adalah kostum yang dipakai dalam acara penjamasan pusaka sunan Kalijaga pada acara tumpeng sembilan yaitu menggunakan pakaian khas Jawa.

d. Nilai Kepemimpinan

Untuk menjadi Pemimpin yang sesungguhnya berhasil mencapai prestasi, dibutuhkan keseimbangan antara kecerdasan dan sifat-sifat pribadi yang positif. Inti dari kepemimpinan adalah integritas, keberanian, rasa hormat, kerendahan hati. Nilai-nilai kepemimpinan ini dipantulkan dalam upacara seremonial Grebeg Besar yang dipimpin oleh Bupati Demak.

e. Nilai Ekonomi

Pelaksanaan festival Grebeg Besar juga memiliki manfaat dalam hal menumbuhkan rasa solidaritas dan keakraban di antara semua pemangku kepentingan termasuk penyelenggara, pedagang, dan peserta. Sementara para penjual mungkin mengalami keuntungan dan kerugian, yang terpenting adalah berkat ilahi yang diterima.<sup>3</sup>

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Acara Grebeg Besar rutin diagendakan untuk melestarikan budaya leluhurnya. Amalan adat yang dilakukan pada tanggal 10 Dzulhijjah ini mampu membangkitkan semangat dan kebanggaan. Tradisi Grebeg Besar Demak memegang tempat penting dalam sejarah, dengan kisah-kisah yang berasal dari zaman Sunan Kalijaga. Tradisi tersebut meliputi berbagai kegiatan, seperti silaturahmi, upacara tumpeng sembilan, prosesi prajurit Patangpuluhan, Jamasan KotangOntokusumo, dan lainnya. Ada banyak catatan sejarah yang menunggu untuk diungkap, dan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Demak berkesempatan untuk menyaksikan langsung tradisi tersebut bahkan menerapkan nilai-nilai dalam pembentukan karakter dalam kehidupan mereka sendiri. Tradisi Grebeg Besar menanamkan berbagai nilai, antara lain nilai religi dan estetika, gotong royong, kepemimpinan, dan nilai ekonomi. Adat Grebeg Besar menampilkan prinsip-prinsip religi melalui kesucian acara, ritual Tumpeng Sembilan, dan pesta Ancak.

### **Saran**

Rekomendasi yang dapat diajukan setelah temuan penelitian tindakan ini adalah bahwa Grebeg Besar Adat harus dilestarikan meskipun kemajuan modern. Dengan demikian, pembentukan kepribadian siswa kelas VII SMP Negeri 2 Demak dapat menanamkan nilai-nilai yang sesuai untuk pengembangan karakter dalam adat Grebeg Besar Demak.

---

<sup>3</sup> Jefry Setya Ardianto, *Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar di Demak*, JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Volume 5, Nomor 2, Februari 2022

**DAFTAR PUSTAKA**

Azmul Affaf, (2020) *TRADISI GREBEG BESAR DI MASYARAKAT KABUPATEN DEMAK (Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga Dan Era Modern)*, Universitas Islam Sultan Agung,

Eka Erni Nurrokhmah. (2022) *PERSEPSI GENERASI MILENIAL TERHADAP TRADISI GREBEG BESAR DI KABUPATEN DEMAK*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Pesantren Riset Al-Muhtada,

Jefry Setya Ardianto. (2022) *Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar di Demak*, JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

Setiyarini, (2011), *RITUAL GREBEG BESAR DI DEMAK KAJIAN MAKNA, FUNGSI DAN NILAI*, JURNAL PP,